

Representasi Kesetiaan dalam Film Pendek “Ruang Tunggu” (Analisis Semiotika *Roland Barthes*)

Ryan Efendi Nasution¹, Yusmawati^{2*}

^{1,2*} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Corresponding Email: yusmawati.ymw@bsi.ac.id^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 4 Januari 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Januari 2025; *Diterima* 20 Januari 2025; *Diterbitkan* 30 Januari 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kesetiaan terhadap pasangan dalam film pendek berjudul Ruang Tunggu yang diproduksi oleh PT. Visualkan Kreasi Indonesia dan PT. KAI. Film pendek adalah karya audiovisual dengan durasi lebih singkat dibandingkan film panjang atau fitur. Film pendek ini menceritakan tentang kesetiaan istri yang menunggu suaminya kembali selama bertahun-tahun lamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi dan mitos tentang kesetiaan dalam film Ruang Tunggu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menekankan konsep-konsep kunci seperti denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Ruang Tunggu berhasil merepresentasikan makna kesetiaan yang begitu besar dari seorang istri, Makna secara makna denotasi, konotasi dan mitos merepresentasikan kesabaran dan keteguhan hati yang tidak pernah berubah. Kesetiaan direpresentasikan melalui berbagi adegan diantaranya dengan sang istri merawat semua kenangan yang ditinggalkan oleh suami, cincin kawin yang masih terus melingkar di jari manis, ritual mencari dan menunggu kembalinya sang suami di peron kereta api yang terus dilakukan dari hari pertama suaminya tidak kembali hingga hingga ajal menjemputnya.

Kata Kunci: Film Pendek; Representasi; Kesetiaan; Semiotika; Roland Barthes.

Abstract

This research discusses loyalty to a partner in a short film entitled Ruang Tunggu, produced by PT. Visualkan Kreasi Indonesia and PT. KAI. Short films are audiovisual works with a shorter duration than feature or feature films. This short film tells the story of the loyalty of a wife who waits for her husband to return for years. This research aims to identify the meaning of denotation, connotation and myths about loyalty in the film of Ruang Tunggu. The research method used is qualitative, data collection techniques through observation and documentation. Data analysis uses Roland Barthes' semiotic approach, which emphasizes key concepts such as denotation, connotation and myth. The results of the research show that the film of Ruang Tunggu successfully represents the meaning of great loyalty from a wife. The meaning in terms of denotation, connotation and myth represents patience and steadfastness that never changes. Loyalty is represented through sharing scenes including the wife taking care of all the memories left by her husband, the wedding ring which is still wrapped around her ring finger, the ritual of looking for and waiting for her husband's return on the train platform which continues from the first day her husband does not return until he dies pick him up.

Keyword: Short Movie; Representation; Loyalty; Semiotics; Roland Barthes.

1. Pendahuluan

Perkembangan media khususnya media audio visual bisa dikatakan sangat ampuh menyampaikan suatu pesan terhadap khalayak dibandingkan media lainnya, karena media audio visual dapat membuat penyampaian pesan lebih menarik, mudah dipahami, dan berkesan dengan menggabungkan elemen gambar yang bergerak dan suara. Salah satunya adalah film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Sebagai salah satu bentuk media pengirim informasi, film dapat menyampaikan pesan dengan baik ke berbagai kelompok masyarakat, karena walaupun durasi pemutaran film yang terbilang singkat tetapi padat akan pesan sehingga lebih memudahkan penonton untuk menangkap makna yang terkandung pada film. Film dapat berupa cerita fiksi atau non-fiksi, dan karena film adalah media audio visual, mereka memungkinkan penggunaan informasi yang lebih mendalam. Sebagai media hiburan film membantu penonton untuk melepaskan rasa jenuh dan penat diantara aktifitas yang padat dan sebagai media penyebar informasi serta pendidikan, cerita dan pesan dalam film banyak mengandung nilai-nilai yang berdasarkan pada peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Nilai yang ada di kehidupan sosial masyarakat jenisnya beragam termasuk nilai kasih sayang yang tercermin melalui kesetiaan dalam keluarga. Nilai kesetiaan ini diangkat menjadi ide dalam sebuah film, seperti pada film pendek berjudul Ruang Tunggu. Film Ruang Tunggu adalah salah satu film pendek dari perusahaan milik negara atau BUMN, karya Visualkan dan PT KAI yang diterbitkan pada bulan April tahun 2024 dan telah ditonton sebanyak 259.000 kali pada channel Youtube KAI Film ini mencertikan tentang seorang perempuan lanjut usia bernama Rima, 62 tahun, yang tetap setia menunggu meskipun sudah ditinggal suaminya selama bertahun-tahun tanpa kabar. Rima melakukan kunjungan rutin ke stasiun dengan harapan orang yang ditunggunya akan kembali. Pesan yang terdapat dalam film dapat merepresentasikan sesuatu makna lainnya dari yang tersajikan, termasuk dalam film Ruang Tunggu.

Ketika seseorang menonton film, mereka dapat mengambil berbagai interpretasi tentang apa yang ada dalam film. Sebagian orang melihat film hanya sebagai karya seni, hiburan, dan kesempatan bagi penonton untuk berekspresi secara bebas. Sementara orang lain melihat film sebagai realitas eksperiensial yang secara akurat mengungkapkan nilai-nilai sosial yang terjadi di masyarakat (Majid, 2020). Cerita menjadi semakin hidup didukung oleh pemeran yang mumpuni, efek pencahayaan, musik dan berbagai elemen lainnya sehingga isi dari film dianggap mampu mentransfer pesan dengan baik dan menyentuh perasaan khalayak. Penonton melihat dan memahami perubahan yang terjadi di sekitar mereka, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi diri dengan situasi yang ditampilkan, dan memicu diskusi dan refleksi tentang nilai dan identitas budaya. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang memengaruhi pemahaman penonton tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia.

Pengkajian makna pada film telah banyak dilakukan, karena perkembangan industri perfilman di Indonesia pada tahun 2024 telah mengalami kemajuan signifikan sebesar 6,13% dengan meningkatnya jumlah penonton dari tahun sebelumnya, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Produksi film lokal pun ikut meningkat pesat, dengan banyak film meraih penghargaan internasional dan menampilkan isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia (Antaraneews.com, 2022). Ribuan film dibuat setiap tahun dari berbagai sumber, seperti rilis di teater, penjualan video rumahan, hak siar televisi, dan barang dagangan bisnis (Suherman and Putra, 2023). Dukungan melalui festival film dan penghargaan juga memperkuat daya saing industri ini di kancah global. Masing-masing dari jenis film memiliki ciri khas dalam menyampaikan cerita serta memiliki penontonnya masing-masing.

Selain itu, film juga dapat dilihat dari segi durasi penayangannya, seperti film pendek yang diartikan sebagai jenis film yang kompleks karena secara teori memiliki durasi maksimal 50 menit. Yang paling penting dalam sebuah film pendek adalah gagasan dan pemanfaatan media komunikasi yang efektif. Ide yang mengandung pesan penting dituangkan ke dalam video berdurasi pendek agar lebih cepat tersampaikan kepada penonton (Andreanto, Wirawan, and Yudani, 2020). Sejak awal kemunculannya, film pendek sering kali terpinggirkan karena kurangnya ruang khusus di industri film dan bioskop

komersial, serta sifatnya yang personal. Film pendek di Indonesia dapat dikatakan semakin bertambah dari waktu ke waktu dan bisa ditonton di berbagai media salah satunya Youtube. Menurut data jumlah film pendek di Indonesia mencapai sekitar 700 pada tahun 2023, meningkat dari 300 pada tahun 2021 (Antaraneews.com, 2024).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai representasi makna dalam film diantaranya penelitian yang meneliti kesetiaan seorang istri terhadap suami pada film *Wedding Agreement* yang menunjukkan bahwa istri memiliki sikap baik, patuh dan setia kepada suaminya meskipun mereka menikah tanpa cinta karena dijodohkan (Ariyani, 2024). Penelitian lainnya adalah film yang meneliti mengenai representasi perempuan Jawa yang hidup dalam sistem sosial patriarki, menunjukkan hasil bahwa karakter Siti menggambarkan perempuan yang lemah, tabah dan kuat, aspek lokalitas tetap dipertahankan dan film ini memiliki pesan yang tersampaikan dengan baik karena sajian sinematiknya yang sederhana (Wibowo, 2019). Terdapat juga penelitian mengenai representasi kesetiaan gender dalam film yang menunjukkan hasil bahwa laki-laki dan wanita seyogyanya diberikan kesempatan yang sama segala hal termasuk membela bangsanya di meda peperangan (Alfrita, Wardhani, and Ekantoro, 2022).

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang secara spesifik meneliti kesetiaan seorang istri dalam kondisi pernikahan jarak jauh yang sama sekali tidak mendapat kabar dari sang suami hingga di akhir usianya. Kesetiaan dalam rumah tangga adalah salah satu nilai yang sangat dihargai dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, mempertahankan kesetiaan dalam rumah tangga seringkali menjadi tantangan terutama di era saat ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah godaan eksternal yang dapat menguji komitmen seseorang, seperti kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau godaan dari pihak ketiga dalam hubungan romantis. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif dan saling pengertian dalam hubungan juga dapat mengikis rasa kesetiaan. Perubahan dalam kondisi kehidupan, seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau perubahan besar lainnya, dapat memperburuk situasi dan membuat kesetiaan semakin sulit dipertahankan (Haseli *et al*, 2019). Meskipun kesetiaan adalah nilai yang penting, mempertahankannya memerlukan usaha yang konsisten, komunikasi yang baik, dan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Kesetiaan diartikan sebagai tindakan tidak berpaling dari pasangan, menjaga dan mempertahankan hubungan harmonis dengan pasangan, memiliki keteguhan, memenuhi janji, tunduk dan patuh terhadap pasangan (Ariyani, 2024). Dalam kebudayaan Indonesia sendiri kesetiaan dalam pernikahan merupakan sesuatu yang selalu diharapkan dan menjadi sakral, hal ini terlihat pada setiap prosesi pernikahan terdapat simbol-simbol budaya yang melambangkan kesetiaan seperti roti buaya yang wajib ada pada pernikahan adat Betawi, enam pasang kembang tanjung pada siger yang digunakan oleh pengantin wanita Sunda yang melambangkan kesetiaan istri, selain itu ada juga tradisi "Ngidak Endhog" (menginjak telur) pada pernikahan suku Jawa bermakna kesetiaan.

Penelitian mengenai representasi kesetiaan pada film Ruang Tunggu akan dikaji menggunakan semiotika, karena film adalah objek studi yang relevan untuk analisis semiotika atau struktural (Wibisono & Sari, 2021). Pendekatan semiotika dalam representasi pesan pada film akan membantu peneliti membahas berbagai makna tanda, termasuk makna yang sangat khusus (Lestari and Iskandar, 2021). Pada penelitian ini berusaha untuk menginterpretasi makna menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelaah makna secara denotasi, konotasi dan mitos. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesetiaan direpresentasikan dalam film Ruang Tunggu?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berisi kata-kata bukan angka dengan pemaparan yang jelas dan terperinci menjelaskan peristiwa yang terjadi secara jelas, wajar dan peristiwa nyata yang benar terjadi (Novellia 2021). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Roland Barthes yang memperkenalkan konsep kunci seperti denotasi,

konotasi dan mitos yang dimana untuk menekankan bahwa teks maupun simbol harus dipahami. Serta bagaimana mereka berfungsi untuk membentuk dan memproduksi makna. yang memanfaatkan tanda-tanda, akan digunakan dalam penelitian ini (Fadli 2021). Desain penelitian ini dipilih karena cocok untuk analisis mendalam terhadap pesan yang tersembunyi dan tersirat yang ditemukan dalam film Ruang Tunggu.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara meninjau atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek penelitian sendiri atau oleh orang lain. Metode lainnya melalui observasi adalah suatu metode pengamatan sistematis, digunakan untuk mendokumentasikan fenomena yang menjadi subjek penelitian (Hasanah 2016). Untuk tujuan penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan menonto secara menyeluruh film Ruang Tunggu dan mengambil bagian penting yang mengandung makna kesetiaan dari beberapa menit dari film tersebut melalui situs YouTube. Adapun *scene* yang akan diteliti yaitu *scene* yang mengandung makna kesetiaan baik dari dialog, ekspresi wajah, *setting* baik dari lokasi, waktu dan benda yang ada pada adegan.

Pengolahan data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data adalah proses seleksi, penekanan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlanjut terus menerus sepanjang penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, selanjutnya melakukan penyajian data melalui menyusun sejumlah informasi dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari semua data yang telah dikumpulkan selama penelitian.

Sedangkan aspek film yang dianalisis menggunakan metode Roland Barthes, yakni 1) Denotatif: Setiap subjek penelitian akan digambarkan dalam film ruang tunggu, yang berdurasi 38 menit. Setiap gambar dalam film akan menjelaskan fenomena kesetiaan, dan peneliti akan menganalisis makna denotatif dari setiap gambar. 2) Konotatif: Pada level ini, akan dijelaskan bagaimana makna konotatif berfungsi dalam gambar sesuai dengan alur cerita film ruang tunggu. Dalam analisis konotatif, peneliti akan menjelaskan representasi kesetiaan melalui fenomena yang muncul dalam film dan bagaimana gambar menghasilkan makna dengan menggunakan sudut pandang, gerak tubuh, dan elemen lainnya. 3). Mitos: Mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, tetapi melalui cara pesan disampaikan. Untuk memastikan validitas dan realibilitas pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data sumber yakni menguji validitas informasi dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang sama (Haryoko *et al.*, 2020), pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan lalu mengecek data yang diambil dari sumber lainnya baik dari buku atau jurnal sehingga peneliti memiliki beragam perspektif yang bertujuan untuk mendapatkan analisa lebih mendalam dan luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Film Ruang Tunggu merupakan sebuah film pendek garapan rumah produksi PT Visualkan Kreasi Indonesia merupakan sebuah rumah produksi di Indonesia yang dikenal dengan karya-karya kreatifnya dalam bidang produksi film, iklan, dan konten digital.. Film Ruang Tunggu adalah prekuil film pendek berjudul "Pulang" yang diproduksi KAI pada tahun 2023 dan menjadi Film Terbaik pada Festival Film TVRI Jawa Barat. Film berdurasi 39 menit yang ditayangkan di platform Youtube KAI: Kereta Api Kita berkisah tentang Rima, gadis muda yang sering terkena serangan panik, berjumpa Jaka saat melakukan perjalanan kereta api. Jaka seorang pria muda yang penuh optimisme akhirnya mampu menjadi penenang Rima di kala serangan panik datang. Perkenalan pertama menjadi awal perjumpaan selanjutnya dan pada titik tertentu, ketika mereka sudah berumah tangga, takdir memisahkan mereka dalam tangga waktu. Sejak itu, Rima memulai ritual menunggu Jaka di stasiun. Sikap ini, justru menjadi pemicu konflik antara ibu dan anaknya, Rima dan Naila. Bagi Naila, yang


sejak lahir belum pernah berjumpa bapaknya itu, hal yang dilakukan ibunya itu merupakan kesia-siaan. Dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes, penulis menjelaskan makna denotasi, konotasi dan mitos dari representasi kesetiaan dalam film Ruang Tunggu.

Tabel 1. Rima Masih Menggunakan Cincin Kawin

Scene	Makna
	<p>Denotasi: Dalam adegan ini, Naila marah dengan Rima, Ibunya, karena Naila merasa kesal dengan kebiasaan ibunya yang menurutnya hanya membuang waktu untuk menunggu kedatangan sang ayah. Rima hanya terdiam sambil mengusap-usap cincin kawinnya yang masih melingkar di jari manis kanannya. Ekspresinya menunjukkan bahwa ia sedang menangis</p> <p>Konotasi: Pertengkarannya dengan anaknya mencerminkan ketegangan dalam hubungan keluarga yang disebabkan oleh kehilangan dan ketidakpastian. Naila yang marah menunjukkan frustrasi dan mungkin juga ketidakberdayaan karena melihat Rima yang terus menunggu seseorang yang mungkin tidak akan pernah kembali. Cincin kawin yang masih digunakan menunjukkan kesetiaan Rima pada Jaka meskipun Jaka sudah menghilang bertahun-tahun, Rima tetap mengingatnya, dengan tangisan yang menunjukkan betapa mendalamnya rasa rindunya terhadap suaminya yang telah lama menghilang. Cincin kawin yang masih melingkar di jari menunjukkan bahwa Rima menjaga komitmen sebagai bentuk usahanya dalam menjaga hubungan agar terus berlangsung lama. Karena penggunaan cincin kawin dalam pernikahan secara universal termasuk dalam budaya-budaya di Indonesia memiliki makna selain sebagai tanda cinta dan setia, bentuk cincin yang melingkari jari secara menyeluruh menyimpan makna bahwa hubungan pernikahan diharapkan dapat terus berlangsung selamanya.</p> <p>Mitos: Makna dari cincin kawin yang masih melingkar di jari manis Rima meskipun suaminya tak ada kabar dan tak kunjung pulang merepresentasikan kesetiaan seorang istri, setia menunggu suaminya kapanpun dan menunjukkan bahwa ia tetap mencintainya, berharap adanya sosok Jaka di sebalahnya. Tangisan Rima mencerminkan kesedihan yang mendalam dan pengorbanan yang harus dia lalui karena kehilangan suaminya, tetapi juga keteguhan hatinya untuk tetap setia dan berharap pada kembalinya sang suami. Adegan ini</p>

mencerminkan mitos tentang cinta yang abadi, pengorbanan dalam pernikahan, dan harapan yang terus hidup meskipun menghadapi ketidakpastian dan kesedihan yang mendalam. Dalam masyarakat Indonesia, banyak kisah atau legenda mengenai kesetiaan dan pengorbanan dalam rumah tangga yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan bahkan mengorbankan diri demi kebahagiaan pasangannya. Pada era modern saat inipun masih banyak ditemui istri yang masih memegang kesetiaan rela berkorban dalam rumah tangga seperti istri yang rela mengubur mimpinya untuk mengenyam pendidikan tinggi dan menjadi wanita karir demi berbakti kepada suami karena masyarakat Indonesia masih banyak yang menganut budaya patriarki, dimana istri hanya berkecimpung di lingkup domestik keluarga tidak lebih dari itu.

Tabel 2. Rima masih menyimpan kenangan (foto, hamonika, buku catatan harian tentang jaka)

Scene	Makna
	<p>Denotasi : Saat Rima memasuki dapur, pandangannya tertuju pada meja makan. Di atas meja tersebut, terdapat beberapa barang kenangannya seperti sebuah foto, sebuah harmonika, dan sebuah buku catatan harian. Rima berhenti sejenak dan ekspresi wajahnya menunjukkan keterkejutan saat melihat barang-barang kenangan tersebut tergeletak di sana. Rima dengan ekspresi paniknya mencoba mengajak Naila berbicara karena ia takut jika Naila marah kepada nyakarena ibunya masih menyimpan kenangan tentang ayahnya.</p> <p>Konotasi: Rima masih setia menyimpan cerita dan kenangan bersama suaminya. Seperti foto, harmonika, dan buku cerita adalah simbol-simbol masa lalu yang terkait dengan kenangan indah atau momen penting dalam hidup Rima bersama suami. Seseorang yang masih menyimpan kenangan yang indah pada masa lalu secara psikologis dimaknai bahwa orang tersebut selalu ingin tetap merasa dekat dan bahagia. Ekspresi terkejutnya menunjukkan bahwa dia tidak mengharapkan untuk melihat barang-barang tersebut karna ia takut Naila akan marah kepadanya.</p> <p>Mitos: Makna mitos dari adegan ini dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran dari hubungan antara manusia dengan kenangan dan masa lalu mereka. Jika seseorang masih</p>

menyimpan kenangan, dapat dimaknai dengan besarnya rasa cinta dan kesetiaan dalam penenatian. Menyimpan kenangan bisa diibaratkan sebagai tindakan sakral yang mengikat jiwa dengan sejarah, membangun jembatan antara yang dulu dan yang kini, dan memastikan bahwa cerita-cerita yang membentuk diri sendiri tidak pernah sepenuhnya pudar atau hilang. Hal ini dilakukan sebagai rasa penghormatan dan cinta terhadap orang yang memiliki peran besar dalam kehidupan.

Tabel 3. *Flashback* pada saat Rima muda di peron stasiun

Scene	Makna
	<p>Denotasi: Pada <i>scene flash back</i> ini terlihat Rima muda di peron stasiun kereta api sambil menggendong Naila yang masih bayi, sedang menyebarkan poster tentang suaminya yang hilang. Rima meminta bantuan kepada setiap orang yang ditemuinya. Poster-poster itu dibagikan kepada orang-orang di sekitar stasiun kereta api. Dengan suara yang penuh harap dan ucapan permintaan berulang-ulang dari Rima kepada setiap orang di stasiun kereta api agar bisa menemukan keberadaannya suaminya</p> <p>Konotasi: Adegan ini menggambarkan betapa mendalamnya rasa kehilangan yang dirasakan oleh Rima muda. Saat menyebarkan poster tentang suaminya yang hilang, setiap permintaan tolong yang diucapkannya penuh dengan harapan. Poster-poster yang dibagikan bukan hanya selembar kertas, tetapi representasi dari harapan yang masih ia pegang erat, meskipun situasinya tampak semakin suram. Setiap kata yang diucapkan kepada orang-orang di stasiun mencerminkan keinginan yang kuat berharap adanya pertolongan yang datang yang bercampur dengan harapan bahwa suaminya akan ditemukan.</p> <p>Mitos: Adegan ini memperkuat makna tentang kesetiaan dalam menghadapi cobaan dalam pernikahan, kesetiaan tidak hanya berarti setia menunggu tetapi juga di dalamnya terdapat kekuatan dalam menghadapi cobaan, pernikahan harus dilalui dengan jalan yang tidak mudah. Dalam salah satu adat pernikahan budaya Jawa terdapat janur kuning pada dekor pernikahan yang memiliki arti agar pasangan suami istri kuat dalam menghadapi segala aral melintang dalam rumah tangga. Seorang istri</p>


yang setia menanti dan mencari suaminya yang hilang dianggap sebagai lambang cinta yang tak terbatas dan pengorbanan. Tindakan Rima yang tidak menyerah mencari suaminya meskipun menghadapi banyak rintangan adalah sebuah tindakan nyata dalam perwujudan cinta. Kesetiaan Rima menggambarkan bahwa cinta sejati akan terus berusaha dan tidak akan mudah menyerah.

Tabel 4. Rima dari usia muda hingga tua setiap hari ke peron stasiun untuk mencari suaminya.

Scene	Makna
	<p>Denotasi: Dalam adegan film ini menampilkan adegan Rima setiap hari pergi ke peron stasiun untuk naik kereta api, aktifitas ini ia lakukan dari usianya muda hingga tua. Adegan ini menunjukkan perjalanan waktu, dimulai dari saat anaknya masih bayi hingga tumbuh menjadi dewasa. Setiap hari, Rima menaiki kereta api dengan harapan menemukan suaminya yang telah menghilang bertahun-tahun lalu karena merantau untuk bekerja.</p> <p>Konotasi: adegan ini memiliki pesan yang mendalam tentang harapan, kesetiaan, dan pengorbanan. Rima yang terus-menerus pergi ke peron stasiun setiap hari untuk menaiki kereta api selama bertahun-tahun menunjukkan keteguhan hati dan dedikasinya untuk menunggu suaminya yang telah lama menghilang. Stasiun kereta api, yang merupakan simbol dari pertemuan dan perpisahan, juga melambangkan tempat di mana harapan dan kesetiaan bertemu.</p> <p>Mitos: Makna mitos dari adegan ini bisa dikaitkan dengan konsep kesetiaan dan pengabdian yang sering ditemukan dalam cerita-cerita rakyat dan mitologi. Dalam mitos Yunani, banyak kisah tentang perempuan yang setia menunggu kepulangan suami mereka yang hilang atau pergi berperang. Tindakan Rima yang setiap hari pergi ke stasiun selama bertahun-tahun untuk mencari suaminya mencerminkan tipe istri setia yang ditemukan dalam berbagai budaya. Dalam konteks mitologis Yunani, Rima bisa dilihat sebagai simbol pengabdian dan ketekunan yang melampaui batas waktu. Kepergian Rima setiap hari ke stasiun mencerminkan perjalanan heroik dan pengorbanan, yang seringkali dikaitkan</p>

dengan karakter heroik yang berjuang melawan segala rintangan demi mencapai tujuan mulia. Rima, yang bertahan dalam pencarian meski waktu terus berlalu, mencerminkan sifat manusia yang gigih dan penuh harapan, meskipun dihadapkan pada ketidakpastian yang besar.

Tabel 5. Terlihat Rima sedang menatap stasiun kereta api

Scene	Makna
	<p>Denotasi: Dalam adegan film ini, Rima terlihat berdiri di depan stasiun kereta api, menatap ke arah stasiun dengan penuh harapan. Ekspresi wajahnya menunjukkan rasa ingin tahu, kekhawatiran, dan harapan yang mendalam. Rima tampak fokus pada orang yang mungkin muncul di stasiun yaitu Jaka suaminya.</p> <p>Konotasi: Terlihat penantian Rima merupakan gambaran dari sebuah perjalanan batin yang panjang dan melelahkan. Setiap detail dari tatapannya menunjukkan ketegangan yang mendalam, seolah-olah ia mencoba menembus waktu dan jarak hanya untuk melihat sosok Jaka, suaminya yang telah lama hilang. Adegan ini bukan hanya tentang menunggu secara fisik, tetapi juga menggambarkan kerinduan dan kesetiaan yang tak tergoyahkan. Ketegangan emosional yang Rima rasakan mencerminkan perjuangan internalnya untuk mempertahankan harapan dan keyakinan, meskipun masa lalu yang tak pasti dan waktu yang telah berlalu membuat segalanya tampak semakin sulit untuk dipercaya.</p> <p>Mitos: adegan ini menginterpretasikan tentang kesetiaan dan harapan yang tak tergoyahkan. Rima yang berdiri di depan stasiun kereta api, menatap dengan penuh harapan, mencerminkan mitos klasik tentang cinta abadi dan penantian yang tak kenal batas. Dalam banyak budaya, stasiun kereta api sering kali menjadi simbol pertemuan dan perpisahan, serta tempat di mana harapan dan impian bertemu dengan kenyataan. Mitos ini menegaskan keyakinan bahwa cinta yang mendalam dapat mengatasi segala rintangan, termasuk waktu dan jarak. Rima yang menunggu suaminya di stasiun selama bertahun-tahun menunjukkan kekuatan cinta yang transenden dan kesetiaan yang tak terputus. Ini juga menggambarkan mitos tentang karakter yang menghadapi ketidakpastian dengan tekad dan kesabaran, berharap bahwa segala sesuatu akan terwujud pada akhirnya</p>

Tabel 6. Rima dan Naila menunggu Jaka di stasiun kereta api

Scene	Makna
 <p>...ibu akan tetap terus menunggunya pulang.</p>	<p>Denotasi: Di stasiun, Rima yang memakai kerudung putih sambil berdiri menunggu dengan ekspresi wajah dengan hati penuh harapan akan suaminya yang pulang. Ketika Naila tiba ia langsung meletakkan kepala di pundak ibunya sambil memberikan salak, simbol dari kenangan manis Rima bersama Jaka di masa lalu. Rima mengungkapkan tekadnya bahwa ia akan terus menanti kepulangan Jaka sampai akhir hayatnya. Ucapan Rima menunjukkan tekadnya bahwa sampai nafas terakhir, ia akan terus menunggu suaminya pulang. Meski itu hanya di ruang tunggu kenangan.</p> <p>Konotasi: Adegan ini menggambarkan tentang kesetiaan yang tulus. Rima, dengan mengenakan kerudung putih yang melambangkan kemurnian dan keikhlasan menunjukkan bahwa, tulus merupakan suatu keadaan dimana seseorang bertindak dengan keikhlasan dan kejujuran yang dimana itu menunjukkan niat baik dan murni. Naila memberikan salak kepada Rima, menunjukkan sebuah tindakan kecil namun memiliki makna yakni Naila tidak ingin ibunya melupakan kenangan tentang ayahnya. Dalam hal ini, meskipun tindakan tersebut tampak sepele, seperti mendengarkan dengan seksama atau selalu hadir saat dibutuhkan, namun menunjukkan komitmen dan ketulusan hati yang berarti.</p> <p>Mitos: Rima, dengan kerudung putihnya, melambangkan kesucian, keteguhan hati dan kesetiaan. Kesetiaan sering kali digambarkan melalui simbol-simbol alami atau benda-benda yang memiliki makna mendalam. Misalnya, dalam mitologi Yunani, anjing adalah simbol kesetiaan yang setia kepada tuannya bahkan setelah kematian. Anjing dianggap sebagai penjaga setia dan pendamping yang loyal. Dalam perniagaan budaya-budaya di Indonesia, banyak benda yang dijadikan simbol kesetiaan seperti pada masyarakat Betawi roti buaya pada adata pernikahan yang melambangkan kesetiaan. Makna pada tingkatan ini mengajarkan bahwa kesetiaan bukan hanya tentang menunggu secara fisik, tetapi juga tentang memelihara ikatan emosional yang kuat. Ruang tunggu kenangan di stasiun menjadi simbol dari tempat di mana kenangan dan harapan tentang cinta abadi terus hidup. Kesetiaan adalah kemampuan untuk tetap setia</p>

dalam setiap aspek hubungan, bahkan di tengah tantangan dan kesulitan yang mungkin terjadi.

3.2 Pembahasan

Film Ruang Tunggu menjadi salah satu karya yang merepresentasikan tema kesetiaan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, film ini tidak hanya menghadirkan cerita emosional, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya yang relevan dengan masyarakat Indonesia. Representasi kesetiaan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tema serupa dalam film, seperti yang dilakukan oleh Alfraita *et al.* (2022) dalam analisis semiotika film *Mulan*.

1) Cincin Kawin: Simbol Kesetiaan yang Universal

Adegan di mana Rima tetap mengenakan cincin kawin meskipun suaminya telah lama menghilang menegaskan makna kesetiaan. Secara denotatif, cincin tersebut adalah benda fisik yang melambangkan hubungan pernikahan. Secara konotatif, cincin itu menjadi simbol cinta abadi dan komitmen yang tidak tergoyahkan. Dalam konteks mitos, cincin kawin mencerminkan harapan akan hubungan pernikahan yang kekal, sebagaimana yang juga ditemukan dalam budaya Indonesia. Sebagaimana diungkapkan oleh Wibowo (2019), simbol-simbol dalam film sering kali digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat.

2) Kenangan Sebagai Penghubung Emosi

Barang-barang kenangan seperti foto, harmonika, dan buku catatan harian yang disimpan oleh Rima menjadi pengingat akan masa lalu yang penuh makna. Denotasinya adalah benda-benda fisik yang memiliki hubungan emosional dengan suaminya. Secara konotatif, tindakan menyimpan kenangan ini mencerminkan rasa cinta dan kesetiaan yang mendalam. Pada tingkat mitos, barang-barang tersebut menjadi simbol penghormatan terhadap hubungan yang pernah ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2020), yang menyatakan bahwa kenangan dalam film sering kali digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional antara karakter dan masa lalu mereka.

3) Pencarian Suami: Perjuangan yang Tak Kenal Lelah

Adegan flashback yang menunjukkan Rima muda menyebarkan poster suaminya yang hilang menggambarkan perjuangan yang penuh harapan. Denotasinya adalah tindakan fisik Rima yang meminta bantuan orang lain. Secara konotatif, ini mencerminkan rasa kehilangan yang mendalam dan harapan yang terus hidup. Pada tingkat mitos, adegan ini memperkuat gagasan bahwa kesetiaan adalah perjalanan yang penuh pengorbanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Lestari dan Iskandar (2021), perjuangan karakter dalam film sering kali merepresentasikan nilai-nilai universal seperti cinta, pengorbanan, dan harapan.

4) Ritual Harian di Stasiun: Lambang Keteguhan Hati

Adegan Rima yang pergi ke stasiun setiap hari dari usia muda hingga tua menunjukkan keteguhan hati dan dedikasi. Denotasinya adalah rutinitas harian yang dilakukan Rima. Secara konotatif, ini menggambarkan kesetiaan yang tidak hanya tentang menunggu secara fisik, tetapi juga mempertahankan harapan di tengah ketidakpastian. Pada tingkat mitos, tindakan ini mencerminkan cerita-cerita klasik tentang cinta abadi. Dalam konteks budaya Indonesia, sebagaimana dijelaskan oleh Ariyani (2024), ritual semacam ini sering kali melambangkan keteguhan hati dan pengabdian dalam hubungan.

5) Harapan yang Tidak Pernah Pudar

Adegan di mana Rima menatap stasiun dengan penuh harapan menggambarkan perjalanan emosional yang panjang. Denotasinya adalah ekspresi wajah Rima yang penuh harap. Secara konotatif, ini mencerminkan perjuangan batin untuk mempertahankan keyakinan bahwa suaminya akan kembali. Pada tingkat mitos, adegan ini menegaskan bahwa cinta sejati mampu melampaui segala rintangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman dan Putra (2023), harapan dalam film sering kali digunakan untuk menggambarkan keteguhan karakter dalam menghadapi tantangan.

- 6) Kesetiaan yang Diajarkan kepada Generasi Berikutnya
Adegan di mana Naila memberikan salak kepada Rima menunjukkan bagaimana nilai-nilai kesetiaan diteruskan ke generasi berikutnya. Denotasinya adalah tindakan sederhana Naila yang menunjukkan perhatian kepada ibunya. Secara konotatif, ini mencerminkan hubungan emosional antara ibu dan anak yang didasarkan pada cinta dan penghormatan. Pada tingkat mitos, adegan ini menunjukkan bahwa kesetiaan adalah nilai yang diwariskan dan menjadi bagian dari identitas keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Wibisono dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa nilai-nilai dalam film sering kali digunakan untuk mengajarkan pelajaran moral kepada penonton.

Film Ruang Tunggu berhasil merepresentasikan kesetiaan sebagai nilai universal yang melampaui batas waktu dan budaya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual, tindakan, dan dialog dapat digunakan untuk menggambarkan tema kesetiaan. Representasi ini tidak hanya relevan dengan nilai-nilai budaya Indonesia, tetapi juga mencerminkan pengalaman universal tentang cinta, pengorbanan, dan harapan. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfraita *et al.* (2022), analisis semiotika memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya direpresentasikan dalam media visual seperti film. Film ini menjadi pengingat bahwa kesetiaan adalah nilai yang harus dijaga, dihormati, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis film ini menyoroti tema utama tentang kesetiaan, seorang istri yang terus dijaga selama bertahun-tahun lamanya. Melalui berbagai adegan yang menggambarkan emosi mendalam, film ini berhasil menyampaikan pesan betapa beratnya beban yang ditanggung Rima dalam menunggu kepulangan suaminya yang hilang. Cincin kawin yang terus melingkar di jari Rima menjadi simbol kesetiaan yang tak tergoyahkan, sementara ritual harian menunggu di stasiun kereta api mencerminkan harapan yang abadi meskipun dalam ketidakpastian karena besarnya kesetiaan Rima sebagai istri menunggu sang suami yang tak kunjung kembali. Kesetiaan Rima juga direpresentasikan dari adegan yang menunjukkan bahwa Rima masih menyimpan benda-benda kenangannya dengan sang suami. Film ini juga menggambarkan kekuatan cinta yang mampu bertahan di tengah tantangan, dengan Rima sebagai representasi dari kesetiaan dan keteguhan hati seorang istri yang tidak hanya menunggu, tetapi juga berjuang untuk mempertahankan kenangan dan harapan akan suaminya. Melalui perjalanan waktu yang ditampilkan, dari masa muda hingga tua, film ini menegaskan bahwa kesetiaan dan cinta sejati adalah nilai-nilai yang memberikan kekuatan dan inspirasi dalam menghadapi berbagai rintangan hidup. Besarnya rasa kesetiaan juga digambarkan dalam penantian Rima yang rela menunggu suaminya hingga ajal menjemputnya. Implikasi secara teoritis dari penelitian ini bahwa semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengkaji makna yang lebih mendalam terutama untuk melihat sejauh mana seorang perempuan lebih tepatnya istri dalam menjaga komitmen dalam pernikahan. Film ini setelah dikaji menggunakan tiga makna dalam semiotika Roland Barthes denotasi, konotasi dan mitos dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi penonton dan bahkan dapat menguatkan persepsi penonton mengenai perempuan yang selama ini selalu dianggap lemah dalam masyarakat, termasuk di dalam rumah tangga. Tetapi ternyata melalui pesan dari film Ruang Tunggu tersebut menunjukkan bahwa seorang istri dapat menjadi manusia yang sangat kuat dalam menghadapi segala cobaan, tidak putus asa dan tidak kenal menyerah. Implikasi secara praktisnya diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan semiotika Roland Barthes untuk meneliti makna-makna lainnya dari film ataupun makna yang ada dalam lirik lagu, puisi serta iklan di media massa.

5. Daftar Pustaka

- Alfrait, A., Wardhani, T. F., & Ekantoro, J. (2022). Representasi kesetaraan gender dalam film *Mulan* (Analisis semiotika Roland Barthes film *Mulan*). *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*, 1(1), 52–60.
- Andreanto, A., Wirawan, I. G. N., & Yudani, H. D. (2020). Perancangan film pendek dokumenter semanggi suroboyo khas Surabaya. *Jurnal DKV Adivarna*, 1(16), 6.
- Antaraneews.com. (2022). Kebangkitan industri perfilman Indonesia di era pandemi. *Antaraneews.com*. Retrieved from <https://antaraneews.com>
- Antaraneews.com. (2024). Kemendikbudristek: 'Layar Indonesiana' untuk regenerasi sineas muda. *Antaraneews.com*. Retrieved from <https://antaraneews.com>
- Ariyani, R. (2024). Meneliti mengenai representasi kesetiaan pada film *Ruang Tunggu* akan dikaji menggunakan tradisi semiotika. *Meneliti mengenai representasi kesetiaan pada film Ruang Tunggu akan dikaji menggunakan tradisi semiotika*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur analisis)*. Supto Haryoko.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and its associated factors: A systematic review. *The Journal of Sexual Medicine*, 16(8), 1155–1169. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.04.011>
- Lestari, D. A., & Iskandar, D. (2021). Analisis semiotika pesan moral pada film “Dua Garis Biru”. *Pantarei*, 5(02).
- Majid, A. (2020). Representasi sosial dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian semiotika dan sosiologi sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101–116.
- Novellia, S. H. (2021). Representasi cantik melalui perubahan bentuk wajah pada artis perempuan di media televisi. *Persepsi: Communication Journal*, 4(1), 102–111.
- Suherman, A., & Putra, M. R. A. (2023). Analisis semiotika pesan moral dalam film pendek “Kasih Ibu”. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.31539/literatur.v4i1.8204>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Bintang Ketjil* karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>
- Wibowo, G. (2019). Representasi perempuan dalam film *Siti*. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59. <http://dx.doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>